

**PERJALANAN DALAM PUISI “PERJALANAN TANPA HENTI”
KARYA REMY SYLADO**

Fitri Merawati

Alumni Pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada

surel: fitri_merawati@yahoo.co.id

ABSTRACT

This paper is conducted to describe the concept of journeys which exists in a poem by Remy Sylado entitled “Perjalanan Tanpa Henti”. Theory which bases upon this research is post-colonial which is derived by Sara Upstone. Analysis technique begins from the poem text itself, and then reveals its instabilities in a journey. There are three kinds of journey: nomad journey, excellence journey, and migrant journey. The nomad journey is not bounded toward space and there is no one controlling. The excellence journey is like exile and run away, although it seems stay away, but still remembering its prior space. The migrant journey is a journey that is controlled, because it has a goal indeed.

The result of the analysis shows that the poem entitled “Perjalanan Tanpa Henti” by Remy Sylado has the nomad type of journey. This can be seen from the character of woman in the poem. The journey which is carried out by the woman is not bounded by space. Since she was 15 until 29 years old, she kept doing the journey. Along the journey, she found a lot of phenomenon then it created a chaos inside her. But, this situation did not withdraw her spirit to keep the journey carried on. She kept doing resistance toward the obstacles in her journey. She was no more bounded by space and there was no one controls her. She will keep doing the journey. Thus, the poem by Remy Sylado has presented a concept of journey and it is included post-colonial literature work.

Keywords: journey, post-colonial, nomad, poem

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep perjalanan yang terdapat dalam puisi “Perjalanan Tanpa Henti” karya Remy Sylado. Teori yang mendasari adalah teori poskolonial yang dikemukakan oleh Sara Upstone. Teknik analisis dimulai dari teks puisi dan mengungkapkan instabilitas atau ketidakstabilan dalam perjalanan. Tiga jenis perjalanan dalam poskolonial yaitu perjalanan nomad, perjalanan excellence, dan perjalanan migrant. Perjalanan nomad tidak terikat pada ruang dan tidak ada yang mengendalikan. Perjalanan excellence, seperti pengasingan dan melarikan meskipun tampaknya menjauhkan diri namun masih tetap mengingat pada ruangnya terdahulu. Perjalanan migrant adalah perjalanan yang masih terkontrol karena masih memiliki tujuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi berjudul “Perjalanan Tanpa Henti” karya Remy Sylado memiliki konsep perjalanan jenis nomad. Hal ini dapat dilihat dari tokoh wanita dalam puisi tersebut. Perjalan yang dilakukan oleh

wanita itu tidak terikat oleh ruang. Sejak usia 15 tahun hingga usia 29 tahun, dia terus melakukan perjalanan. Dalam perjalanan itu dia bertemu banyak peristiwa yang kemudian peristiwa itu memunculkan adanya chaos atau kekacauan dalam dirinya. Namun hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk terus melakukan perjalanan. Dia terus melakukan resistensi terhadap rintangan-rintangan yang menghalangi perjalanannya. Dia tidak lagi terikat pada ruang dan tidak lagi ada yang mengendalikan. Dia akan terus melakukan perjalanan. Oleh sebab itu, puisi karya Remy Sylado telah menyajikan konsep perjalanan dan termasuk karya sastra poskolonial.

Kata kunci: perjalanan, poskolonial, nomade, puisi

PENDAHULUAN

Perjalanan manusia merupakan bukti bahwa manusia adalah makhluk dinamis. Setiap detik yang dilaluinya tidak akan sama dan terus membutuhkan kekuatan atau kemampuan untuk bertahan terhadap segala rintangan yang menghadapinya. Manusia harus mampu beradaptasi secara baik dengan sekelilingnya baik itu dengan alam maupun manusia lainnya. Perubahan akan terus terjadi dan inilah titik tumpu perjalanan itu, yaitu ketidakstabilan atau instabilitas.

Bagi seorang yang suka berpetualang menghadapi tantangan-tantangan baru dalam hidupnya adalah sesuatu yang mengasyikkan. Tetapi tentu saja lain dengan orang yang harus melakukan perjalanan bukan karena kegemaran atau pilihan tetapi karena melakukan perjalanan adalah suatu kodrat bagi manusia,

maka tentu saja akan ada hal-hal yang sering kali membuatnya kecewa. Meskipun demikian, manusia tetap harus menjalaninya. Tantangan inilah, baik tantangan ringan maupun tantangan berat yang akhirnya membuat manusia dapat terus berjalan dan belajar. Perjalanan yang dilakukan manusia itu tampak bebas, tetapi apakah benar perjalanan yang tampak bebas itu juga benar-benar mampu membebaskan? Pada kenyataannya tidak karena perjalanan itu sendiri dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti teknologi dan hierarki.

Dalam poskolonial dikenal adanya beberapa jenis perjalanan yaitu perjalanan *nomad*, perjalanan *excellence*, dan perjalanan *migrant*. Perjalanan *nomad* tidak terikat pada ruang dan tidak ada yang mengendalikan. Perjalanan *excellence*, seperti pengasingan dan

melarikan meskipun tampaknya menjauhkan diri namun masih tetap mengingat pada ruangnya terdahulu. Perjalanan *migrant* adalah perjalanan yang masih terkontrol karena masih memiliki tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan dan konsep daritempat sangat erat terjalinkan, di mana tempat menyediakan media yang berubah tetapi tidak terpisahkan dari perjalanan, seperti kutipan berikut ini.

As Edward S. Casey has elucidated, the journey and the concept of place are intimately entwined, where 'places provide the changing but indispensable medium of journeys' (274) (Upstone, 2009: 57).

Oleh karena itu, perjalanan merupakan sebuah bentuk interaksi manusia dengan sekelilingnya.

Perjalanan dalam poskolonial tidak dibatasi tetapi lebih mengutamakan adanya *chaos* karena batasan-batasan yang memberikan kenyamanan hanyalah sesuatu yang tidak nyata. Tokoh nomad menjadi ciri khas dari karya sastra poskolonial. Hal ini seperti kutipan Upstone (2009: 82) berikut ini.

"Rather, it is the nomad, 'rootless as the dunes, or rather rooted in the knowledge that the journeying itself ... [is] home' (94), to whom we must aspire. This approaches what John Erickson, in a recent lecture entitled 'Magical Realism and Nomadic Writing in the Maghreb', has referred to as the 'nomadic thought' of the postcolonial novel.

Perjalanan inilah yang mengilhami para pengarang untuk menciptakan karya sastra baik itu puisi, prosa maupun naskah drama. Cerita-cerita perjalanan menurut George Quinn (dalam Faruk, 2004: 167) munculnya dilatarbelakangi oleh pertemuan antara kesusastraan tradisional Jawa dengan sastra modern Barat, khususnya novel, sehingga ia menyebutnya cerita-cerita perjalanan tersebut sebagai proto-novel, sebagai fase awal dari prinsip melembaganya penulisan novel di lingkungan masyarakat setempat. Perjalanan menjadi ruang yang lebih besar daripada nation.

PEMBAHASAN

A. Perjalanan dalam Puisi

“Perjalanan Tanpa Henti” Karya

Remy Sylado

PERJALANAN TANPA HENTI

atas alasan sendiri

kerna roh kudus, katanya

umur lima belas tahun dia dibaptis

atas dorongan mami-papi

kerna bakat musikal, katanya

umur 17 tahun dia ikut kor gereja

atas nama cinta

kerna asmara ibarat api, katanya

umur 19 tahun dia nikah

atas kemauan bersama

kerna tak cocok jodoh, katanya

umur 21 tahun dia cerai

pastor marahi keduanya

dominus bilang perkawinan

ditunggangi iblis

reverend berdoa semoga roh kudus

bekerja lagi

tapi

nasi

sudah

jadi

bubur

atas alasan sendiri

kerna merasa ingin bebas, katanya

sampai umr 23 tahun dia menjanda

atas perjalanan sang waktu

kerna kesulitan ekonomi, katanya

sampai umur 25 tahun dia melacur

atas perjalanan sang nasib

kerna gangguan kesehatan, katanya

sampai umur 27 tahun dia belum

sembuh sifilis

atas kesadaran nurani

kerna takut jadi tiang garam, katanya

sampai umur 29 tahun dia menyeru-

nyeru tuhan

tapi

nasi

sudah

jadi

bubur

pastor melihatnya sebagai musush

dominus bilang penyakitnya adalah

kutukan

reverend tak seperti yesus mau

ampuni maria magdalena

Bandung, 1979

(Sylado, 2004: 94)

Perjalanan yang diungkapkan oleh Remy Sylado dalam puisinya yang berjudul "Perjalanan Tanpa Henti" merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seorang wanita. Walaupun puisi berbeda dengan prosa dan naskah drama, namun puisi Remy ini menyajikan perjalanan dan menghadirkan seorang tokoh, hanya saja dalam puisi ini tidak ditemukan dialog secara langsung yang dilakukan antartokoh seperti halnya yang ada di dalam prosa maupun naskah drama. Peristiwa perjalanan disampaikan dengan sudut pandang orang ketiga, 'dia' yang menunjuk kepada tokoh 'si wanita'. Kata 'dia' menggambarkan bahwa pengarang di sini bertindak serba tahu karena walaupun dia berada di luar teks puisi, namun dia mengetahui segala hal tentang tokoh dalam teks puisi di setiap perjalanannya.

Perjalanan yang dialami wanita itu bukan hanya sekedar perjalanan secara fisik namun juga perjalanan psikologi atau batin. Hal ini dapat dilihat pada tiap baris dari puisi. Perjalanan membutuhkan ruang dan waktu. Ruang dan waktu

menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah perjalanan. Ketika si wanita berada pada satu masa tertentu maka sekaligus dia berada pada ruang tertentu pula. Perjalanan wanita dalam puisi ini dimulai sejak dia berusia 15 tahun. Usia di mana seseorang beranjak remaja dan biasanya usia ini merupakan masa-masa pencarian jati diri. Lingkungan pergaulan akan sangat berpengaruh karena dari pergaulan ini seseorang bisa melihat kebaikan dan keburukan kemudian menentukan mana yang akan dipilih untuk diikutinya.

'atas alasan sendiri/ kerna roh kudus, katanya/ umur lima belas tahun dia dibaptis', tokoh wanita dalam puisi ini pada usianya yang masih remaja ternyata telah mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Dia memilih untuk menjadi seorang penganut agama yang diyakininya dan pada usia itu pula dia siap untuk dibaptis. Kata 'baptis' berasal dari bahasa Yunani "βάπτισμα" yang bermakna longgar "ditenggelamkan seluruhnya" atau "direndam" sehingga obyeknya tidak nampak di atas permukaan. Ini dapat diartikan bahwa tokoh dalam puisi

ini memilih untuk menenggelamkan dirinya dalam keyakinan yang dianutnya. Dia yakin bahwa keputusannya untuk dibaptis itu kerana dia dituntun oleh Roh Kudus sehingga dia sangat yakin pada keputusannya. Inilah permulaan perjalanan wanita itu. Selama dua tahun setelah dibaptis, wanita itu terus menjalani kehidupannya seperti manusia yang lain. Senang dan bahagia silih berganti menghiasi kehidupan pada usai yang sebenarnya masih rentan dan labil. Pada kondisi yang masih labil remaja sering kali mengambil keputusan dalam menyikapi suatu permasalahan masih hanya berdasarkan pada egonya saja belum berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih matang.

...

atas dorongan mami-papi
kerna bakat musikal, katanya
umur 17 tahun dia ikut kor
gereja

...

Perjalanannya pun berlanjut. Pada usia 17 tahun, sebagai seorang remaja, wanita itu ingin menunjukkan baktinya kepada orang tua. Bakti pada orang tua merupakan

salah satu wujud aplikasi dari ajarannya agamanya, yaitu ajaran yang menyerukan kebaikan agar seorang anak menghormati orang tuanya. Sebagai wujud baktinya, wanita itu menjalankan apa yang diminta oleh orang tuanya. Dia mengikuti kor di gereja. Keikutsertaannya bukan semata begitu saja tetapi memang karena dia juga memiliki bakat bermusik sehingga melalui kor bersama di gereja, maka bakat musiknya pun sekaligus dapat tersalurkan. Selain itu dia bisa bersosialisasi dengan remaja yang lain. Sosialisasi ini adalah hal yang sangat penting sekaligus dapat juga membahayakan bagi kehidupannya. Seorang manusia memang harus melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya baik yang sejenis maupun lawan jenisnya. Jika interaksi dibangun dengan cara yang baik (sehat), maka akan menghasilkan yang baik sementara jika interaksi dibangun dengan cara tidak baik (tidak sehat), maka akan menghasilkan hal yang tidak baik. Pada usia remaja seseorang sering mengalami kebimbangan dengan apa yang harus diputuskan karena dia

bukan lagi anak-anak namun juga belum dewasa sepenuhnya.

Berkenalan dengan banyak orang membuat wanita itu mengenal karakter satu orang dengan orang yang lain, bahkan dia bisa bertemu seorang lelaki yang menarik hatinya. Perasaan cinta sering kali tidak terelakkan, terlebih lagi ketika cinta itu bersambut. Maka, dalam gelora cinta yang membara wanita itu memutuskan untuk melakukan perjalanannya selanjutnya dengan ditemani seorang lelaki. Pada usia 19 tahun dia memutuskan untuk menikah. Keputusan ini seolah tampak murni dari hatinya sendiri tanpa dipaksa oleh siapa pun. Dia yakin bahwa pilihannya adalah lelaki yang tepat. Lelaki yang akan menemaninya pada perjalanan-perjalanan selanjutnya dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Ini diungkapkan pada bait kedua, yaitu 'atas nama cinta/ kerna asmara ibarat api, katanya/ umur 19 tahun dia nikah'. Keputusan yang tampak murni atas nama cinta ini bisa jadi tidak hadir begitu saja namun karena ada pengaruh-pengaruh baik dari si lelaki yang dicintainya itu atau karena pengetahuan tentang cinta

yang dimiliki si wanita yang merupakan hasil dari pergaulannya selama ini.

Seiring berjalannya waktu, barulah dia menyadari bahwa dalam berumah tangga ternyata tidak cukup hanya berlandaskan pada cinta. Pemahamannya tentang cinta dan kehidupan semakin luas. Realitas kehidupan mengajarkannya banyak hal. Jika sebelumnya dia dibutakan gelora cinta sehingga hal-hal indah saja yang terbayang, maka tibalah dia pada saat di mana dia menyadari bahwa cinta tidak hanya membahagiakan namun juga membutuhkan pengorbanan. Inilah yang tidak disadarinya di awal sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. pernikahannya hanya sebatas dilandaskan pada kobaran api cinta tanpa memikirkan hari depan ketika menjalani kehidupan berumah tangga. Perbedaan pendapat, prinsip, orientasi hidup, bahkan hal yang sepele dapat memicu pertikaian dalam rumah tangga baru disadarinya ketika dia telah menyandang status istri. Dengan anggapan bahwa mereka tidak berjodoh, maka mereka memutuskan untuk bercerai, yaitu pada saat wanita itu berusia 21 tahun.

Kembali keyakinan wanita itu diuji, seperti pada kutipan bait ketiga puisi ini, yaitu ‘atas kemauan bersama/ kerna tak cocok jodoh, katanya/ umur 21 tahun dia cerai’.

Perjalanan akhirnya sampai pada babak baru yaitu perceraian. Perceraian adalah sebuah tindakan yang memalukan dan dibenci Tuhan karena ini berarti mereka telah mengingkari janji suci yang mereka ikrarkan di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, wanita dan mantan suaminya itu pun melakukan pengakuan dosa di hadapan pastor, seorang pembimbing atau pengasuh umat dengan harapan akan mendapatkan ampunan dosa dan ketenangan. Harapan mereka ternyata tidak sesuai kenyataan karena pastor justru memarahinya. Dia mengatakan bahwa ‘dominus’ atau Tuhan menganggap pernikahan mereka ditunggangi iblis. Mungkin saja karena mereka hanya sebatas mengedepankan ego dalam diri. Cinta mereka bukanlah cinta suci yang tulus namun karena cinta yang penuh nafsu sehingga tidak dapat mempertahankan pernikahan. Maka ‘reverend’ atau pendeta pun hanya bisa mendoakan mereka supaya Roh

Kudus bekerja lagi sebagai penolong, pemimpin, penghibur, dan teman yang setia sehingga mereka dapat dituntun kembali kepada jalan yang benar sesuai keyakinannya. Seperti kutipan baris puisi ini, ‘pastor marahi keduanya/ dominus bilang perkawinan ditunggangi iblis/ reverend berdoa semoga roh kudus bekerja lagi’.

Apa yang terjadi memang tidak dapat ditarik kembali. Inilah perjalanan yang selalu mengalami perubahan. Setiap detik memiliki makna tersendiri sehingga tidak ada peristiwa yang dapat diulang. Jika sejak awal tahu bahwa mereka tidak jodoh, mungkin mereka akan memilih untuk tidak bertemu dan tidak berkenalan sehingga mengakibatkan jatuh cinta. ‘tapi/ nasi/ sudah/ jadi/ bubur?’ itulah ungkapan yang tepat sementara waktu. Yang terjadi sudah terjadi. Bubur tidak bisa diubah menjadi nasi tetapi bisa dijadikan sajian yang lain. Misalnya saja, bubur itu bisa ditambah dan dihias sehingga menjadi bubur ayam sehingga tidak menjadi sia-sia karena masih dapat dimakan. Penyikapan yang bijak terhadap sebuah permasalahan inilah

yang sering kali sulit dilakukan oleh manusia. Ego yang terlalu tinggi justru sering membuatnya bertindak tanpa rasional dan tidak mendengarkan hati nurani karena yang dilakukan sebatas untuk memenuhi nafsu.

Perceraian membuat mereka harus kembali hidup masing-masing dan melanjutkan perjalanan hidup mereka dengan suasana yang baru. Wanita itu pun memutuskan untuk menjanda selama dua tahun. Dia ingin menikmati hari-harinya sendiri. Dia ingin mereguk kebebasan yang sempat hilang dari dirinya. Kebebasan untuk melakukan apa pun sesuka hatinya, 'atas alasan sendiri/ kerna merasa ingin bebas, katanya/ sampai umr 23 tahun dia menjanda'.

Pikirannya ternyata salah. Hidup menjanda seorang diri ternyata tidak mudah. Dia harus berjuang untuk tetap bertahan hidup. Apalagi situasi semakin hari semakin kacau. Kapitalisme merebak dan berpihak pada kaum yang bermodal. Para pemilik modal bisa dengan bebas melakukan apa pun untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya. Segalanya dinilai dengan uang dan semakin hari kehidupan

rakyat yang tidak memiliki modal apa-apa atau sebut saja rakyat miskin semakin tertindas. Kondisi ekonomi mereka semakin terpuruk. Inilah yang dirasakan oleh wanita itu. Himpitan ekonomi membuatnya harus berusaha melakukan berbagai cara demi menghidupi dirinya. Dia harus terus melakukan perjalanan hidupnya dengan cara apa pun agar dia dapat bertahan. Inilah situasi yang sangat sulit. Perubahan situasi kembali dialaminya. 'atas perjalanan sang waktu/ kerna kesulitan ekonomi, katanya/ sampai umur 25 tahun dia melacur', wanita itu pun memutuskan untuk melacurkan dirinya. Dia menganggap itulah satu-satunya jalan agar dia dapat terus bertahan hidup. Semua keyakinan dalam dirinya terhadap Roh Kudus hilang. Kebanggaan orang tuanya ketika dia masih remaja pun telah dihancurkannya sendiri. Dia menjadi sosok yang tidak dikenal bahkan mungkin dia pun tidak mengenali dirinya sendiri meskipun dia sendiri juga tidak pernah berharap bahwa perjalanannya akan sampai pada lembah kelam pelacuran.

Pelacur adalah pekerjaan yang hina di mata masyarakat karena

para pelacur dipandang tidak bermoral dan tidak beradab. Wanita penggoda yang siap melayani siapa saja. Wanita yang tidak punya harga diri yang setiap hari tubuhnya bisa dinikmati oleh para lelaki bahkan yang tidak dikenal. Berbagai penyakit rawan menyerangnya terutama penyakit kelamin, seperti sifilis. Dalam kondisi seperti inilah seorang pelacur baru sadar betapa berharganya tubuhnya dan tidak seharusnya mudah untuk dibeli dengan uang oleh para lelaki hidung belang. Pada akhirnya, betapa mahal bayaran yang harus dia tebus demi uang-uang itu. Seperti kutipan puisi berikut, ‘atas perjalanan sang nasib/ kerna gangguan kesehatan, katanya/ sampai umur 27 tahun dia belum sembuh sifilis’.

Sakitnya tidak kunjung sembuh. Itu seperti siksaan yang diberikan Tuhan karena dia telah meninggalkan ajarannya. Hatinya terus berkecamuk, sedih, menyesal, dan takut. Dia kembali mengingat Tuhannya. ‘atas kesadaran nurani/ kerna takut jadi tiang garam, katanya/ sampai umur 29 tahun dia menyeru-nyeru tuhan’. Dia mencoba kembali mendekat kepada Tuhan dan

meminta ampunan. Seperti sebelumnya, ‘tapi/ nasi/ sudah/ jadi/ bubur’. Semua telah terlanjur terjadi. Perjalanannya memang harus melalui masa di mana dia merasakan kesakitan, kekecewaan, ketakutan, dan keterasingan. Terlebih lagi ketiak dia hendak melakukan pertobatan, dia justru dianggap seperti musuh oleh pastor. Bahkan dominus juga justru menganggap penyakit itu sebagai kutukan atas perbuatannya selama ini. Wanita itu tidak merasakan adanya kasih di antara mereka. dia hanya dianggap seperti sampah yang akan mengotori jika disentuh. Dia kehilangan pegangan. Seorang pendeta pun ternyata tidak seperti Yesus yang mau mengampuni Maria Magdalena, seperti halnya kutipan bait terakhir puisi ini, yaitu ‘pastor melihatnya sebagai musuh/ dominus bilang penyakitnya adalah kutukan/ reverend tak seperti yesus mau ampuni maria magdalena’.

Wanita dalam puisi yang berjudul “Perjalanan Tanpa Henti” ini melakukan perjalanan yang berliku dan juga tanpa henti dalam hidupnya. Hidupnya terus berubah seiring perjalanannya. Bermula dari

remaja yang manis sampai menjadi wanita pesakitan sifilis. Perjalanan ini dikisahkan oleh penulis dalam puisinya yang sekaligus berlaku sebagai narator dalam puisi ini. Sebagai narator, pengarang berada pada posisi penjajah maupun yang dijajah tetapi dari kisah yang disampaikan melalui puisinya itu dapat dilihat bahwa wanita itu menduduki posisi sebagai yang terjajah. Dia terjajah oleh nafsu yang akhirnya membawanya pada situasi yang sangat sulit yang menggocangkan psikologisnya. Masa sulit pertamanya adalah dimulai dari ketika dia memutuskan oleh seorang lelaki karena cintanya yang begitu menggelora, kemudian dilanjutkan dengan ketika dia memutuskan bercerai dan akhirnya harus menjanda. Pada masa ini terjadi *cheos* dalam diri wanita itu. Di satu sisi dia merasa bebas karena terbebas dari masalah pelik antara dia dengan suaminya ketika berumah tangga, di sisi lain dia telah melakukan hal yang dibenci oleh Tuhan karena mengingkari janji sucinya ketika menikah dan ternyata dengan menjanda dia harus berjuang seorang diri untuk bertahan hidup

dalam himpitan ekonomi. Situasi ini ternyata tidak menyurutkan wanita itu untuk melanjutkan hidupnya. Demi mencukupi kebutuhan ekonomi, dia bahkan rela melacurkan dirinya. Di satu sisi ini adalah bentuk pertahanan dirinya walaupun sifatnya semu, di sisi lain ini adalah dosa besar walaupun keputusan ini memang bukanlah keputusan yang tepat karena pada akhirnya dari keputusan itu juga dia mengalami masalah yang semakin berat, yaitu dia mengidap penyakit sifilis dan itu menimbulkan rasa penyesalan.

Puisi ini mengisahkan perjalanan yang ditandai dengan usia-usia. Usia-usia tersebut menjadi semacam batasan dari perjalanan yang dilakukan wanita itu dan sekaligus seperti dermaga yang mengantarkannya pada pelayaran selanjutnya ke pulau seberang. Pulau yang belum diketahui bagaimana kondisinya sehingga si pelaut harus selalu siaga. Ini sama seperti yang dilakukan wanita itu. Dia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya dalam hidupnya. Dia bahkan tidak tahu hidupnya akan di bawa ke mana karena setiap perjalanannya menjadi sebuah

pertanyaan bukan kepastiaan. Dari perjalanan wanita itu, maka dapat dilihat bahwa dia adalah seorang *nomad*. Dia tidak lagi terikat pada ruang dan tidak lagi ada yang mengendalikan. Dia akan terus melakukan perjalanan.

Oleh karena itu, puisi berjudul “Perjalan Tanpa Henti” karya Remy Sylado memang ‘tanpa henti’ atau tidak ada berhenti. Perjalanan wanita itu akan terus berlangsung. Apa pun situasi dan kondisi yang dihadapinya, wanita itu akan tetap menempuh perjalanannya dan dia bebas menentukan ke arah mana dia akan berjalan, apakah ke barat atau ke timur. Kebebasan ini sekaligus juga menjadi tantangan baginya karena situasi tidak pernah bisa ditebak. Perjalanan adalah di mana seseorang siap menerima resistensi karena di dalam perjalanan sangat mungkin terjadi penolakan-penolakan. Termasuk dalam puisi ini, yaitu bagaimana ketika wanita itu hendak mengakui dosa namun justru dimarahi dan dianggap mendapatkan kutukan. Lebih terasa tragis karena yang memarahi dan mengatakan itu adalah orang-orang yang dipercaya di agamanya untuk memberikan

tuntunan ketika seseorang hendak bertobat. Wanita itu menyadari bahwa mereka hanyalah manusia biasa sama seperti yang lainnya, bahkan mungkin juga sama sepertinya. Mereka mungkin bisa melakukan kesalahan walaupun mereka dianggap sebagai orang-orang suci. Tetapi, walaupun pertobatannya tidak diterima oleh mereka, wanita itu tetap yakin bahwa Tuhan masih bersamanya. Walaupun dia melangkah tanpa tujuan, namun dia tetap melanjutkan perjalanannya dengan keyakinan itu.

SIMPULAN

Puisi berjudul “Perjalanan Tanpa Henti” karya Remy Sylado, walaupun berbentuk puisi, namun puisi tersebut memiliki tokoh yaitu seorang wanita. Puisi ini menceritakan perjalanan seorang wanita sejak dia remaja usia 15 tahun sampai dengan usia 29 tahun. Dalam rentan waktu sekitar 14 tahun itulah wanita ini harus menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, mulai dari memutuskan untuk dibaptis, ikut gereja, menikah, bercerai, melakukan pengakuan dosa, menjanda, melacurkan diri hingga

terkena sifilis, sampai dia mendapatkan penolakan ketika hendak melakukan penobatan. Hal ini tidak menyurutkan dirinya untuk menjalankan hidupnya. Ini adalah pembuktian bahwa perjalanan telah membawa wanita itu pada dunia yang lebih luas sekaligus dunia yang penuh kekacauan. Dunia yang memperkenalkannya dengan segala hal yang menyenangkan, menyedihkan, mengecewakan, bahkan yang membuatnya geram. Perjalanan mengantarkannya pada situasi-situasi yang tidak dapat ditebak sebelumnya. Namun dia harus tetap melakukan resistensi untuk dapat bertahan. Resistensi terhadap segala hal yang membuatnya terpuruk. Wanita itu tetap melangkah walaupun di dalam hierarki sosial dia akan terus dipandang sebagai wanita yang hina, wanita yang kotor, bahkan dianggap tidak layak mendapatkan ampunan dosa. Tetapi dia yakin pada tuhannya, maka dia terus melanjutkan perjalanannya walaupun tanpa tujuan.

Perjalanan inilah yang akan mengantarkannya pada satu tempat ke tempat yang lain dan dari satu situasi ke situasi yang lain sehingga

dia menemukan betapa kehidupan ini begitu beragam dan banyak terdapat kekacauan sehingga menuntut setiap orang untuk bersikap untuk dapat bertahan dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2012. *Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamari, R. (2013). Humor Otak Indonesia Jarang Dipakai. [Online]. Tersedia di: <http://misterrakib.blogspot.com/2013/05/humor-otak-indonesia-jarangdipakai.html>. [Diakses 17 Juni 2014].
- Lubis, M. (2012). *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Monica. A. (2014).
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedjarwo, dkk.. 2001. *Puisi Mbeling Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesiatera.
- Sylado, R. (1974). Ketakutan akan Inflasi Penyair Kakerlak. Bandung: Aktuil, No. 164. Damono, S. D. (1979).

Sosiologi Sastra Sebuah
Pengantar Ringkas. Jakarta:
Depdikbud.

. 2004. *Kerygma dan Martyria*.
Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.

Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politic
in the Postcolonial Novel*.
Surrey: Ashgate Publishing.